

Tindakan proaktif mahasiswa KKM UIN Malang dalam membiasakan PHBS: Langkah awal pencegahan stunting di MTs Almaarif 02 Singosari Malang

Renata Tiand Indriansyah^{1*}, Ahmad Wildan Syidad², Kholidah Qurrota A'yuninah³, Nimas Yuhyih Wakindiyah⁴, Syirtu Fillaili Salima⁵, Hanifah Fitriani⁶, Nur 'Aisya Jaffa Zaida⁷, Mutiara Firdausi⁸, Ahmad Fikri Aulia⁹, Naula Sulma Aghna¹⁰

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ^{5,6}Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ^{7,8}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; ^{9,10}Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210102110007@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kesehatan; remaja; stunting; edukasi; kekurangan gizi

Keywords:

health; teenager; stunting; education; malnutrition

ABSTRAK

Tindakan proaktif yang diambil oleh Mahasiswa Kelompok Keilmuan Mahasiswa (KKM) UIN Malang dalam menyebarkan kesadaran tentang stunting dan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diawali dengan langkah-langkah pencegahan dini di MTs Almaarif 02 Singosari, Malang. Stunting, yang merupakan gangguan pertumbuhan linier akibat malnutrisi kronis atau penyakit infeksi kronis, memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan. Faktor risiko stunting meliputi aspek genetik, kerentanan terhadap penyakit,

status gizi, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan keterbatasan layanan kesehatan. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan tingginya prevalensi balita stunting di Jawa Timur, mencapai 19,2% pada tahun 2022, menjadikan provinsi ini sebagai yang tertinggi ke-25 di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui edukasi kesehatan tentang stunting dan upaya pencegahannya, terutama melalui PHBS. Kegiatan edukasi kesehatan ini disampaikan kepada 40 siswa dengan menggunakan metode ceramah yang diikuti dengan diskusi, tanya jawab, dan pembagian susu. Metode penelitian ini menggunakan literature review dengan memanfaatkan Google Scholar dan PubMed sebagai sumber pencarian artikel.

ABSTRACT

Proactive actions taken by the Student Scientific Group (KKM) of UIN Malang in spreading awareness about stunting and the importance of Clean and Healthy Living Behaviors (CHLB) began with early prevention steps at MTs Almaarif 02 Singosari, Malang. Stunting, a linear growth disorder resulting from chronic malnutrition or chronic infectious diseases, carries significant short-term and long-term impacts. Risk factors for stunting include genetic aspects, susceptibility to diseases, nutritional status, family income, maternal education, and limited healthcare services. Data from the Indonesian Ministry of Health's Survey on Nutritional Status (SSGI) indicates a high prevalence of stunted children in East Java, reaching 19.2% in 2022, ranking this province as the 25th highest nationwide. Therefore, this community engagement aims to enhance students' understanding through health education on stunting and its preventive measures, particularly through CHLB. Health education activities are delivered to 40 students using lecture methods followed by discussions, Q&A sessions, and milk distribution. The research method employed in this study is a literature review utilizing Google Scholar and PubMed as sources for article searches.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia berdampak pada perkembangan SDM. Kualitas gizi yang kurang dapat menghambat pertumbuhan anak – anak, baik pada balita maupun usia sekolah, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kualitas pendidikan. Kekurangan gizi pada anak juga dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan meningkatkan resiko terkena penyakit bahkan kelemahan fisik (Baunsele et al., 2023). *Stunting* tetap menjadi masalah utama gizi yang dialami oleh anak balita diseluruh dunia, terutama di negara – negara berkembang. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang timbul karena kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang menyebabkan gangguan pada pertumbuhan anak.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati peringkat kedua dalam kasus *stunting* tertinggi di Asia Tenggara, dengan prevalensi mencapai 31,8% (Hatijar, 2023). Selain itu, berdasarkan data permantauan status gizi selama tiga tahun terakhir, *stunting* menjadi permasalahan gizi utama pada balita, mengungguli gizi kurang, obesitas dan tumbuh kurus. Meskipun data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya peningkatan status gizi di Indonesia, dengan prevalensi *stunting* yang turun menjadi 30,6%, capaian tersebut belum mencapai target yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam menangani permasalahan ini.

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak hanya disebabkan oleh nutrisi ibu dan balita, melainkan pola asuh seperti riwayat pemberian asi, ketepatan MP-ASI, perilaku Kadarzi, pola asuh, dan kurangnya makanan bergizi. Persiapan calon orang tua, terutama ibu dalam mencegah kejadian *stunting* dapat dimulai sejak dini melalui peningkatan pemahaman tentang *stunting* dan praktik hidup bersih dan sehat (PHBS) dilingkungan pendidikan formal. Dalam hal ini, pendidikan tentang kesehatan menjadi salah satu strategi yang bisa ditetapkan kepada para siswa di sekolah untuk memperkenalkan konsep – konsep tersebut (Eriyani & Komariah, 2023).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu perguruan tinggi yang berada di kota Malang, mengadakan program kerja mahasiswa (KKM) yang bertempat di MTs Almaarif 02 Singosari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan juga para siswa serta seluruh warga sekolah. Program ini menjadikan peserta KKM yang merupakan mahasiswa – mahasiswa aktif dari berbagai jurusan seperti Pendidikan IPS, Pendidikan Agama Islam, Tadris Matematika dan Tadris Bahasa Inggris untuk aktif dan terjun langsung ke lapangan untuk menjalankan berbagai program kerja yang dibutuhkan. Dalam rangka mengedukasi para siswa terkait pembiasaan pola hidup sehat dan bersih dalam upaya pencegahan *stunting* ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan memotivasi para siswa selaku calon orang tua untuk mempersiapkan diri dengan baik dan membiasakan hidup bersih dan sehat guna meminimalisasi kejadian *stunting*.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang difokuskan pada penyampaian materi mengenai stunting dan PHBS telah berhasil dilaksanakan dengan sukses pada tanggal 13 Mei 2024 di MTs AlMaarif 02 Singosari Malang. Tim pelaksana yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari sepuluh mahasiswa yang berasal dari program KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mereka memainkan peran penting sebagai pemateri yang membawakan materi dengan penuh semangat, di bawah bimbingan dari Ibu Sulistya Umie Ruhmana Sari, M.Si. Dengan kolaborasi yang erat antara mahasiswa dan pembimbing, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi semua pihak yang terlibat.

Muatan materi yang disampaikan pada kesempatan tersebut mencakup beragam aspek yang relevan dan penting. Pemateri dengan cermat membahas definisi stunting, menggali prevalensinya, serta mengidentifikasi tanda-tanda dan gejala yang perlu diperhatikan. Selain itu, mereka juga menguraikan faktor-faktor risiko yang dapat memicu stunting, memberikan wawasan yang berharga bagi para peserta. Selain itu, pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah juga ditekankan dalam materi yang disampaikan.

Program edukasi mengenai stunting memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap situasi stunting yang sedang dihadapi secara nasional (Muchtar et al., 2023). Tujuan utama dari kegiatan ini tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga meluaskan wawasan masyarakat terhadap tingkat prevalensi stunting yang tinggi di sekitar mereka. Melalui pendekatan edukasi yang holistik, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap dampak negatif jangka panjang yang mungkin ditimbulkan oleh stunting terhadap masa depan bangsa.

Selain itu, program ini juga mengupayakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai tanda dan gejala yang terkait dengan stunting, serta faktor-faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi ini. Dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan, terutama melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah preventif yang efektif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyuluhan, tetapi juga sebagai motivator yang kuat bagi masyarakat untuk melakukan tindakan preventif sejak dini guna mengurangi angka stunting di lingkungan mereka (Purbowati et al., 2024).

Orangtua sering mengalami tantangan dalam mengidentifikasi perbedaan antara kondisi balita yang mengalami stunting dengan gangguan gizi lainnya. Kendati demikian, kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga oleh keterbatasan pengetahuan mereka terhadap topik tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya pencegahan dini stunting (Salsabilah, 2022).

Di sisi lain, remaja yang merupakan calon orangtua di masa depan memiliki potensi besar untuk turut serta dalam upaya pencegahan stunting jika mereka dilengkapi

dengan pengetahuan yang memadai mengenai masalah ini. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting dan pentingnya PHBS di lingkungan sekolah, khususnya di MTs AlMaarif 02 Singosari Malang, dianggap sebagai langkah yang sangat relevan dan penting. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dan siswi yang merupakan calon orangtua masa depan, terutama para ibu, akan lebih siap dan mampu untuk menghadapi tantangan terkait kesehatan anak, termasuk upaya pencegahan stunting. Adapun faktor penyebab stunting sendiri menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*) dan faktor pemungkin (*enabling factor*) (Elinel et al., 2022).

Faktor predisposisi (*predisposing factor*), sebagai faktor internal yang memengaruhi, mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi landasan bagi kemampuan orang tua dalam mempersiapkan makanan yang sesuai untuk anak-anak mereka. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat berkaitan dengan risiko stunting, dimana ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang rendah cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap kondisi ini. Selain pengetahuan, tingkat pendidikan ibu juga memainkan peran penting dalam mencapai status gizi yang optimal untuk balita. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan, di mana ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi dari luar (Hayati, 2019).

Pekerjaan juga dapat menjadi faktor predisposisi terjadinya stunting, terutama jika kedua orang tua bekerja di luar rumah. Kehadiran kedua orang tua di luar rumah dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap gizi anak-anak, terutama jika mereka ditinggalkan tanpa pengasuhan yang memadai di rumah atau di tempat penitipan. Selain itu, kurangnya dukungan di tempat kerja seperti fasilitas untuk memberikan ASI atau tempat penitipan anak juga dapat memengaruhi kesehatan dan gizi anak-anak. Status ekonomi keluarga juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap risiko stunting (Salimar et al., 2013). Tingkat pendapatan yang rendah dapat membatasi akses keluarga terhadap pangan yang bergizi, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kondisi gizi anak-anak. Oleh karena itu, faktor-faktor ini saling terkait dalam mempengaruhi risiko stunting pada anak-anak.

Faktor penguat (*reinforcing factor*), sebagai elemen yang memperkuat perilaku individu, dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengadopsi perilaku sehat atau tidak sehat. Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan praktik pengasuhan yang tidak optimal. Rendahnya kesadaran ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan sikap yang tepat terkait pentingnya kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Komunikasi interpersonal tetap menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku, termasuk dalam meyakinkan individu untuk mengambil langkah-langkah kesehatan yang tepat, seperti mengunjungi fasilitas kesehatan (Salimar et al., 2013). Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam membantu ibu dan anak dalam upaya pencegahan stunting. Dengan melibatkan tenaga kesehatan, diharapkan

akan tercipta hubungan yang kuat antara individu dan sumber daya kesehatan, sehingga memfasilitasi penerimaan informasi yang diperlukan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk kesehatan mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, mencakup dukungan dari keluarga dan kader sebagai elemen penting. Dukungan keluarga bukan hanya mencakup interaksi interpersonal, tetapi juga melibatkan sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga (Eriyani & Komariah, 2023). Dukungan keluarga dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2021) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kejadian stunting pada bayi usia 24 - 59 bulan. Dukungan ini terutama penting bagi ibu balita dalam merawat anak-anak mereka, dengan peran khusus dari suami atau ayah balita. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memiliki dampak besar terhadap keberhasilan ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka.

Selain itu, dukungan keluarga juga dapat berupa penyediaan waktu, sumber daya finansial, dan upaya pencarian informasi tentang kesehatan anak-anak. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap masalah kesehatan anak-anak mereka didasarkan pada pengetahuan yang benar dan mendalam. Dengan demikian, dukungan keluarga menjadi kunci penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang baik dan tepat waktu.

Menurut *Administrative Committee on Coordination/Subcommittee on Nutrition*, terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan masalah kesehatan seperti berat badan rendah, perkembangan motorik dan mental yang terhambat pada usia kanak-kanak dini, serta penurunan prestasi kognitif dan akademik pada usia kanak-kanak lanjut (Yadika et al., 2019). Kondisi gizi yang kurang selama masa kanak-kanak dapat memiliki dampak yang serius pada fungsi dan struktur sistem saraf pusat (SSP), termasuk pengembangan struktural SSP dan sistem *neurotransmitter*.

Anak yang mengalami stunting menghadapi tantangan dalam pertumbuhan tulang yang terhambat dan berdampak pada postur tubuh yang lebih pendek, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang memadai dan paparan terhadap kondisi penyakit yang berkepanjangan. Prevalensi stunting dan kekurangan gizi meningkat secara signifikan pada fase kedua dan ketiga dari tahap kehidupan anak. Proses perkembangan otak manusia mengalami transformasi struktural dan fungsional yang intensif, terutama dari minggu ke-24 hingga minggu ke-42 setelah konsepsi, dan tetap berlanjut hingga usia 2 atau 3 tahun, di mana periode pertumbuhan paling cepat terjadi pada 6 bulan pertama kehidupan. Dalam kondisi kurangnya gizi pada masa perkembangan anak, terjadi kemungkinan perubahan pada struktur dan fungsi otak. Hal ini menyoroti pentingnya memastikan asupan gizi yang memadai pada tahap awal kehidupan untuk mendukung perkembangan optimal otak.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar merujuk pada kemampuan seseorang dalam menguasai pengetahuan atau keterampilan yang

diajarkan dalam berbagai mata pelajaran, yang umumnya tercermin dari hasil tes atau penilaian yang diberikan oleh guru (Sebastian, 2022). Berdasarkan penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, anak yang mengalami stunting memiliki risiko atau dampak negatif terhadap perkembangan kognitif, motorik, dan verbal mereka, yang kemudian dapat mempengaruhi kapasitas belajar dan pencapaian akademik di sekolah. Penurunan kemampuan belajar dan performa akademik di masa sekolah dapat berdampak pada produktivitas dan kinerja saat dewasa, menandakan urgensi penanganan stunting sebagai prioritas utama untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia Indonesia. Selain itu, anak-anak yang menderita stunting cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan berisiko mengalami masalah dalam lingkungan keluarga, terutama saat memasuki masa remaja. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak hanya penting untuk kesejahteraan fisik dan kognitif anak, tetapi juga untuk stabilitas emosional dan perkembangan sosial mereka.

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini disampaikan kepada 40 siswa dengan menggunakan metode ceramah yang diikuti dengan diskusi, tanya jawab, dan pembagian susu. Dengan diadakannya penyuluhan ini diharapkan kepada para peserta agar bisa menjadi agen pencegahan stunting kedepannya. Dengan pembagian susu gratis, menjadi salah satu bentuk intervensi kelompok yang bertujuan guna meningkatkan kesehatan dan gizi para peserta. Pembagian susu secara gratis pada kegiatan penyuluhan kesehatan ini dinilai praktis karena sebuah susu memiliki nutrisi yang cukup untuk menunjang kecukupan nutrisi, dan sebagai contoh langsung dari bagian makanan sehat yang sering didengar masyarakat awam (Candrasari et al., 2023). Program ini bertujuan untuk memperbaiki asupan nutrisi siswa dan mempromosikan pola makan sehat di kalangan siswa. Intervensi semacam ini bertujuan untuk peningkatan suplai nutrisi, mendorong pola makan sehat, mengurangi kekurangan gizi, meningkatkan konsentrasi dan kinerja belajar, dan memperbaiki kesehatan secara keseluruhan di kalangan populasi madrasah. Dengan demikian, pembagian susu gratis di kalangan siswa bukan hanya membantu meningkatkan kesehatan mereka secara langsung, tetapi juga memiliki potensi untuk memperbaiki prestasi akademik dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Kesimpulan dan Saran

Program edukasi mengenai stunting memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting yang sedang dihadapi secara nasional. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meluaskan wawasan masyarakat terhadap tingkat prevalensi stunting yang tinggi di sekitar mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tanda dan gejala stunting, serta faktor-faktor risiko yang terkait. Dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan, terutama melalui PHBS, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah preventif yang efektif. Program ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja yang merupakan calon orangtua masa depan tentang stunting dan PHBS. Faktor predisposisi, penguat, dan pemungkin yang memengaruhi perilaku kesehatan manusia telah dibahas dalam konteks stunting.

Dukungan keluarga terbukti menjadi kunci penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang baik dan tepat waktu.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stunting dengan masalah kesehatan dan prestasi belajar. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia Indonesia. Dengan pembagian susu gratis sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan kesehatan, program ini dinilai praktis karena menyediakan nutrisi yang penting bagi siswa dan mempromosikan pola makan sehat di kalangan mereka. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan, serta memperbaiki prestasi akademik mereka.

Daftar Pustaka

- Elinel, K., Afni, B. N., Alifta, F. A., Meilani, G. A., & Jundu, H. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penanganan stunting.
- Eriyani, T., & Komariah, M. (2023). Edukasi stunting dan PBHS dalam upaya pengenalan dan pencegahan dini stunting di SMP 1 Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1106. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.8291>
- Hayati, A., & Fujiana, F. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1).
- Ibrahim, I., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrion*, 1(1), 16–26.
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi pengenalan stunting pada remaja putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138-144. <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i2.21400>
- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., & Febriyanti, R. W. (2021). Gerakan bersama kenali, cegah, dan atasi stunting melalui edukasi bagi masyarakat di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 15-22.
- Salimar, S., Kartono, D., Fuada, N. F., & Setyawati, B. (2013). Stunting anak usia sekolah di Indonesia menurut karakteristik keluarga. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 36(2), 121–126. <https://doi.org/10.22435/pgm.v36i2.3997.121-126>
- Salsabilah, N. (2022). Sosialisasi mengenai gizi seimbang dan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) guna mengurangi angka stunting. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 196–201.
- Sebastian, D. R. (2022). Pengaruh persepsi siswa atas lingkungan dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 5055-5062.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.